BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia (SDM) dalam jumlah dan mutu yang memadai sebagai pendukung utama dalam pembangunan. Untuk memenuhi kebutuhan SDM tersebut, pendidikan mendapat peran yang sangat penting. Hal ini sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 UU tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa (Kurniawan, 2013: 25).

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik (siswa) menerima dan memahami pengetahuan sebagai bagian dari dirinya, dan kemudian mengolahnya sedemikian rupa untuk kebaikan dan kemajuan bersama (Anam, 2016: 1). Hal ini menunjukkan bahwa melalui pendidikan maka seorang anak/peserta didik dapat dididik dan dibimbing untuk mencapai tujuan tertentu. Tingkat pencapaian tujuan ini dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Ranah kognitif yaitu kemampuan yang selalu dituntut pada anak didik untuk dikuasai karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Jadi ranah kognitif merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Analisis hasil belajar kognitif meliputi analisis nilai pengetahuan KI 3 melalui

tes hasil belajar (THB) yang disusun oleh guru sebagai tolak ukur pengetahuan peserta didik tentang materi yang dipelajarinya.

Ketuntasan hasil belajar peserta didik di sekolah merupakan tanggungjawab bersama semua pihak yang termasuk di dalamnya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas karena guru bertindak sebagai pengelola proses pembelajaran. Guru harus dapat memprioritaskan materi pelajaran yang disampaikan pada proses pembelajaran dan memastikan materi yang diajarkan tersebut memenuhi tujuan pembalajaran (Paolini, 2015). Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran juga memiliki dampak yang positif dalam meningkatkan kualitas dan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar peserta didik secara tidak langsung menjadi cermin dari keberhasilan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran. Peningkatan hasil belajar peserta didik juga tidak lepas dari peran serta semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, karena peningkatan hasil belajar tidak serta-merta dibebankan pada guru saja. Selain itu, masalah internal dan eksternal dalam proses belajar juga menjadi point penting yang perlu diperhatikan sebelum menyimpulkan tentang hasil belajar peserta didik di sekolah.

Masalah internal mengacu pada karakteristik peserta didik, sikap peserta didik terhadap proses belajar, motivasi belajar peserta didik, konsentrasi belajar, mengolah bahan ajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar peserta didik. Faktor eksternal meliputi faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, serta sarana dan prasarana yang menunjang aktifitas pembelajaran di sekolah.

Permasalahan internal dan eksternal tersebut merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam menentukan ketuntasan hasil belajar di sekolah. Ketuntasan hasil belajar peserta didik di sekolah memberikan gambaran bahwa mutu pendidikan yang ada di sekolah tersebut dalam kualifikasi baik.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar. Dari hasil belajar guru dapat menilai apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak. Menurut Hamalik (2001: 31), proses belajar ialah pengalaman, berbuat, mereaksi, dan melampaui (*under going*). Dalam proses pembelajaran, guru diperhadapkan dengan sejumlah peserta didik, maka guru harus siap berhadapan dengan individu-individu yang memiliki perbedaan karakteristik dalam rombongan belajar tersebut.

Hasil belajar kognitif merupakan hasil akhir yang diperoleh peserta didik dalam pemahamannya tentang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan proses mental (otak) dan merupakan dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah ia melakukan suatu pembelajaran.

Pada praktiknya di sekolah banyak ditemukan permasalahan dalam pembelajaran kimia, seperti rendahnya hasil belajar kimia baik pada ulangan harian, ulangan umum, nilai rapor maupun nilai Ujian Nasional. Hal tersebut disebabkan antara lain kesulitan dalam memahami dan menghafal konsep kimia yang abstrak, kesulitan dalam hitungan kimia karena kurangnya latihan, serta kesulitan untuk menghubungkan konsep dengan kehidupan sehari-hari atau lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pengamatan selama melaksanakan PPL di SMA Kristen 1 Kupang, proses pembelajaran guru lebih aktif menjelaskan atau guru sebagai pemberi ilmu sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Pembelajaran kimia di kelas XI IPA 2 belum dilaksanakan praktikum karena laboratorium serta alat dan bahan yang belum memadai. Fakta tersebut bahwa peserta didik belum pernah menulis laporan hasil penyelidikan atau praktikum, sehingga kemampuan peserta didik dalam berargumentasi ilmiah belum dapat teramati. Materi kimia yang dipelajari di kelas XI IPA semester ganjil memiliki banyak perhitungan, banyak konsep dan banyak rumus yang menuntut peserta didik harus mampu mendayagunakan segala pikirannya untuk memahami dengan baik materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia di SMA Kristen 1 Kupang terdapat masalah pembelajaran kimia yaitu guru masih menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi sehingga menimbulkan kejenuhan, siswa sulit memahami materi karena dianggap sulit dan siswa kurang aktif menggali informasi materi kimia sehingga pengetahuan yang siswa dapat hanya berasal dari guru. Berikut merupakan nilai hasil ulangan siswa pada salah satu materi kelas XI MIPA termokimia bahwa setiap tahun nilai mengalami perubahan. Berikut ini adalah data hasil ulangan siswa pada materi termokimia:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Siswa Materi Pokok Termokimia Kelas XI IPA Semester Ganjil Tahun Ajaran 2018/2019

No	Nama Siswa	Nilai Ulangan
1	AL	66
2	GB	75
3	GMPA	80
4	JEB	75
5	OYN	80
6	RL	80
7	RK	70
8	RMA	80
9	RN	85
10	RF	80
11	SAKB	69
12	SL	70
13	SKL	75
14	UYT	75
15	YIT	57
16	YS	60
17	YTN	85
18	RK	75
19	SL	80
20	RMA	78
21	GB	82
22	RN	60

Sumber: Data Sekolah

Tabel 1.2 Nilai Rata-rata Ulangan Harian Siswa Materi Pokok Termokimia Kelas XI IPA Semester Ganjil

No	Tahun Pelajaran	Nilai
1	2016/2017	70,71
2	2017/2018	73,40
3	2018/2019	74,40

Sumber: Data Sekolah

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari nilai ulangan materi pokok termokimia semester ganjil untuk tiga tahun terakhir tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minumum (KKM) yang berlaku di SMA Kristen 1 Kupang yaitu 75.

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang berpusat kepada siswa. Majid (2014: 211) menyebutkan bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan data, mengolah data dan mengkomunikasikan. Pemilihan pendekatan yang tidak sesuai dengan materi juga dapat mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu peneleti memilih pendekatan saintifik karena diduga cocok untuk diajarkan kepada siswa untuk menemukan atau menggali sendiri informasi tentang materi dari hasil percobaan.

Berdasarkan uraian singkat diatas, penulis termotivasi melakukan kajian secara lebih khusus dengan judul **"ANALISIS HASIL BELAJAR KOGNITIF SAINTIFIK PADA MATERI TERMOKIMIA SMA KRISTEN 1 KUPANG BERDASARKAN PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL)"**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam kajian ini adalah: Bagaimana analisis hasil belajar kognitif saintifik pada materi termokimia SMA Kristen 1 Kupang berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)?

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui analisis hasil belajar kognitif saintifik pada materi termokimia SMA Kristen 1 Kupang berdasarkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat kajian adalah:

1. Bagi Sekolah
    a. Sebagai bahan masukkan bagi guru kimia untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar kimia.
    b. Memberi informasi bagi siswa untuk memperbaiki cara belajar agar dapat menumbuhkan minat, kreatifitas berpikir dan saling kerja sama, serta saling berinteraksi sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Bagi Pihak Lain

    Sebagai sumber atau bahan informasi bagi para pembaca khususnya bagi yang berminat melakukan kajian serupa.